

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perkembangan zaman memiliki tipe permainannya sendiri, sehingga permainan dapat dikatakan bagian dari sebuah kebudayaan. Seperti halnya permainan tradisional yang mulai mengalami pergeseran yang disebabkan masuknya permainan modern. Keberagaman permainan pun sangat erat hubungannya dengan perkembangan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, permainan tradisional sebaiknya tidak selalu dimaknai sebagai permainan dari masa lalu, namun permainan tradisional seharusnya dipahami sebagai bentuk-bentuk permainan yang muncul dari sebuah kreativitas masyarakat.

Menurut Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP), menjelaskan bahwa permainan tradisional merupakan hasil penggalian dari budaya sendiri yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, karena dalam kegiatan permainannya memberikan rasa senang, gembira, dan ceria pada seseorang yang memainkannya. Selain itu permainan ini dilakukan secara berkelompok sehingga menimbulkan rasa demokrasi antar teman dan alat permainan yang digunakan pun relatif sederhana. Hal ini secara tidak langsung telah mengarahkan serta menuntun seseorang dalam memainkannya pada kegiatan sosial dan menjunjung kebersamaan yang tinggi. Permainan ini juga dapat

digunakan sebagai salah satu cara untuk seseorang agar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Indonesia terdiri dari berbagai daerah, suku dan budaya, sehingga terdapat beragam pula permainan tradisional yang khas dari setiap daerah dan memiliki filosofi dari permainan tersebut. Dengan keberagaman yang ada menjadikan permainan tradisional ini sebagai salah satu bentuk atau simbol yang menjadikan ciri khas dari setiap daerah itu sendiri. Setiap permainan tradisional memberikan terkandung makna yang diyakini nilai-nilai luhur didalamnya. Oleh karena itu sebagai Warga Negara Indonesia yang baik, kita wajib ikut berperan secara aktif dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan warisan budaya yang ada.

Permainan tradisional merupakan permainan yang sudah ada sejak dulu. Setiap daerah mempunyai permainan tradisional yang berbeda-beda dan mempunyai keunikan tersendiri dalam melestarikannya. Permainan ini dilakukan secara berulang-ulang dan sudah menjadi kebiasaan dikarenakan masyarakat merasakan nilai guna dalam permainan tradisional. Nilai guna tersebut diantaranya masyarakat merasakan perasaan yang nyaman dan permainan tradisional lebih ekonomis jika dibandingkan dengan permainan modern. Keuntungan lainnya dari memainkan permainan tradisional yaitu mudah didapatkan.

Bangka Belitung merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan permainan tradisional. Salah satunya Desa Kelapa Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Masyarakat di desa ini masih tetap melestarikan permainan

tradisional. Permainan tersebut diantaranya permainan *gasing, cak lingking, kelereng, sembunyi gong, sembilun, lompat tali, egrang, congklak* dan permainan tradisional lainnya. Hal ini dilihat dari kalangan anak-anak di Desa Kelapa yang masih melakukan permainan tersebut sampai saat ini.

Perubahan zaman yang lebih modern tidak membuat masyarakat Desa Kelapa melupakan permainan tradisional peninggalan nenek moyang. Banyak anak-anak yang masih memainkan permainan tradisional di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya Sekolah Dasar Negeri di Desa Kelapa yang melestarikan permainan tersebut. Pihak sekolah mengikut sertakan permainan ini dalam acara besar, seperti acara perlombaan pada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus.

Tradisi pelestarian permainan tradisional ini banyak menggunakan nilai yang menggambarkan keseharian masyarakat. Sebelum menjabarkan lebih luas, pengertian nilai merupakan gambar, bentuk-bentuk benda yang mewakili suatu gagasan tetapi bukanlah nilai itu sendiri. Namun nilai sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang mewakili. Dalam sebuah nilai tentu saja terdapat makna-makna atau benda yang mewakili nilai tersebut.

Begitu juga dalam permainan tradisional dimana mempunyai banyak makna dan fungsi yang terkandung dalam permainan tersebut. Hal inilah yang membuat masyarakat di Desa Kelapa tetap melestarikan permainan tradisional. Masyarakat dapat merasakan manfaat dari memainkan permainan tradisional, seperti dapat

memanamkan sikap mental kepada para pemain dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari Realitas inilah, dinilai cukup menarik untuk dilakukan penelitian tentang makna dan fungsi permainan tradisional dan bagaimana masyarakat mempertahankannya. Hal ini cukup menarik untuk dikaji, karena jika dilihat dari aspek geografis masyarakat Desa Kelapa Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Dapat dikategorikan masyarakat modern sehingga peneliti ingin melihat dan menggali pemahaman masyarakat mengenai makna dan fungsi permainan tradisional pada masyarakat Desa Kelapa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada pun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana jenis dan makna permainan tradisional di Desa Kelapa?
2. Bagaimana fungsi permainan tradisional di Desa Kelapa?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengidentifikasi jenis dan makna permainan tradisional di Desa kelapa.
2. Untuk menjelaskan fungsi permainan tradisional di Desa kelapa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan tambahan informasi mengenai makna dan fungsi permainan tradisional dan dapat bermanfaat untuk pengembangan disiplin sosiologi terkait dengan fenomena sosial-budaya khususnya fenomena yang berhubungan dengan masyarakat. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya kajian sosiologi budaya dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan disiplin sosiologi terkait dengan sosial-budaya antara lain:

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membongkar, memahami serta menganalisis mengenai pentingnya makna dan fungsi permainan tradisional menjadi bahan pertimbangan terkait dengan pentingnya melestarikan permainan tradisional.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini untuk mengetahui makna dan fungsi permainan tradisional serta memberikan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung bagi masyarakat.
- c. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulisan ilmiah serta dapat digunakan menambah manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang pernah di dapatkan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penyajian data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan maupun tidak (Bustami dan Ibrahim, 2009: 25). Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengkaji beberapa pustaka terdahulu yang akan diteliti antara lain:

Skripsi yang di tulis oleh Wahyu Ilham yang berjudul "*Makna Simbolik Dari Tradisi Ruwah Kubur Pada Masyarakat Desa Keretak Kecamatan Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah*" pada tahun 2014. Studi ini berfokus di Desa Keretak, pembahasanya mengenai simbol berupa surat yasin, tahlilan, ceramah agama dan nganggung. Perayaan Tradisi ruwah Kubur ini diperingati setiap tanggal 21 Sya'ban. Dulunya para pemuka agama setempat mengajak anak-anak dan masyarakat Desa Kretak untuk pergi berziarah kemakam yang dianggap keramat. Dengan cara memimpin doa untuk mendoakan kesejahteraan bagi arwah di kuburan. Dalam tradisi itu ada kebiasaan yang dilakukan warga yaitu melemparkan atau menghamburkan uang logam atau koin untuk diperebutkan anak-anak.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Aktarini. 2015 dengan judul *Makna Dan Fungsi Simbolik Ayam Dan Ketan Dalam Tradisi Adat Hikok Helawang Bagi Masyarakat Desa Bedengung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan*, Bangka Belitung mengenai makna ayam dan ketan dalam tradisi hikok helawang dikarenakan tradisi ini anggap tidak sah jika tidak ada ayam panggang

dan ketan, selain itu simbol ayam dan ketan ini juga tersirat nilai filosofi dalam simbol ini keberadaannya mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berupa komunikasi dan interaksi.

Terakhir penelitian dari Iswinarti. 2010 dengan judul *Nilai-nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Penelitian ini mengenai menunjukkan bahwa nilai-nilai terapiutik yang terkandung dalam permainan tradisional Engklek meliputi, nilai deteksi dini untuk mengetahui anak yang mempunyai masalah, nilai untuk perkembangan fisik yang baik, nilai untuk kesehatan mental yang baik dan nilai problem solving, nilai sosial, anak belajar keterampilan sosial yang akan berguna untuk bekal dalam kehidupan nyata.

Dari ke tiga penelitian diatas persamaanya adalah terletak pada tema penelitian yaitu sama sama membahas mengenai makna dan fungsi dari suatu nilai sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada kajian penelitian, dimana penelitian Wahyu Ilham kajian penelitiannya mengenai makna simbolik dari tradisi ruwah kubur pada masyarakat Desa Keretak Kecamatan Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah, penelitian Aktarini kajian penelitiannya mengenai makna dan fungsi simbolik ayam dan ketan dalam tradisi adat hikok helawang bagi masyarakat Desa Bedengung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan, penelitian dari Iswinarti menunjukkan bahwa nilai-nilai terapiutik yang terkandung dalam permainan tradisional Engklek, sedangkan penelitian penulis mengenai kajian makna dan fungsi permainan tradisional di Desa Kelapa.

F. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teorinya Herbert Blumer dalam teori interaksionisme simboliknya Blumer bertumpu pada tiga primis utama:

1. Manusia bertindak terhadap suatu berdasarkan makna-makna yang ada pada suatu itu bagi mereka.
2. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan diatas interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Teori interaksionisme simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lainnya, tetapi ia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung ataupun tidak didasarkan atas penilaian makna. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menggunakan makna tindakan orang lain.

Menurut Blumer aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokan dan mentransformasikan makna dalam kaitanya dengan situasi dimana dan kemana arah tindakanya. Sebenarnya, interpretasi harus tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan. Manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksi, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self-indication*. *Self-indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya,

memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak sesuai berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba “mengantisipasi” tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakanya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Upe, 2010: 228-229).

Bagi Blumer yang terjadi pada suatu interaksi dalam masyarakat adalah bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan bahkan menghancurkan aturan-aturan dan bukan sebaliknya bahwa aturan-aturanlah yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Apa yang disebut sebagai struktur sosial oleh kaum struktural fungsional sesungguhnya adalah hasil interaksi masyarakat. Sedangkan dalam teori simbolis, kata Blumer, mempelajari suatu masyarakat tak lain adalah mempelajari apa yang disebut sebagai “tindakan bersama”. Sementara, masyarakat itu sendiri merupakan produk dari interaksi simbolis, dalam konteks ini, interaksi manusia dalam masyarakat ditandai oleh simbol-simbol penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain (Soeprapto, 200: 120-123).

Tindakan bersama bukanlah hasil penjumlahan total tindakan individu semata-mata tindakan bersama mempunyai ciri-cirinya sendiri. Dengan demikian tindakan bersama bukan bersifat eksternal terhadap aktor atau tidak memaksa aktor dan tindakan bersama mereka, tindakan bersama diciptakan oleh aktor dan oleh tindakan mereka menurut blumer aktor tidak dalam suasana kehidupan masyarakat seperti struktur, mereka lebih bertindak menurut situasi. Setruktur bersekala luas adalah penting karena menentukan situasi dimana tempat individu

bertindak dan memasuk sekumpulan simbol yang pasti kepada aktor sehingga memungkinkan mereka saling bertindak.

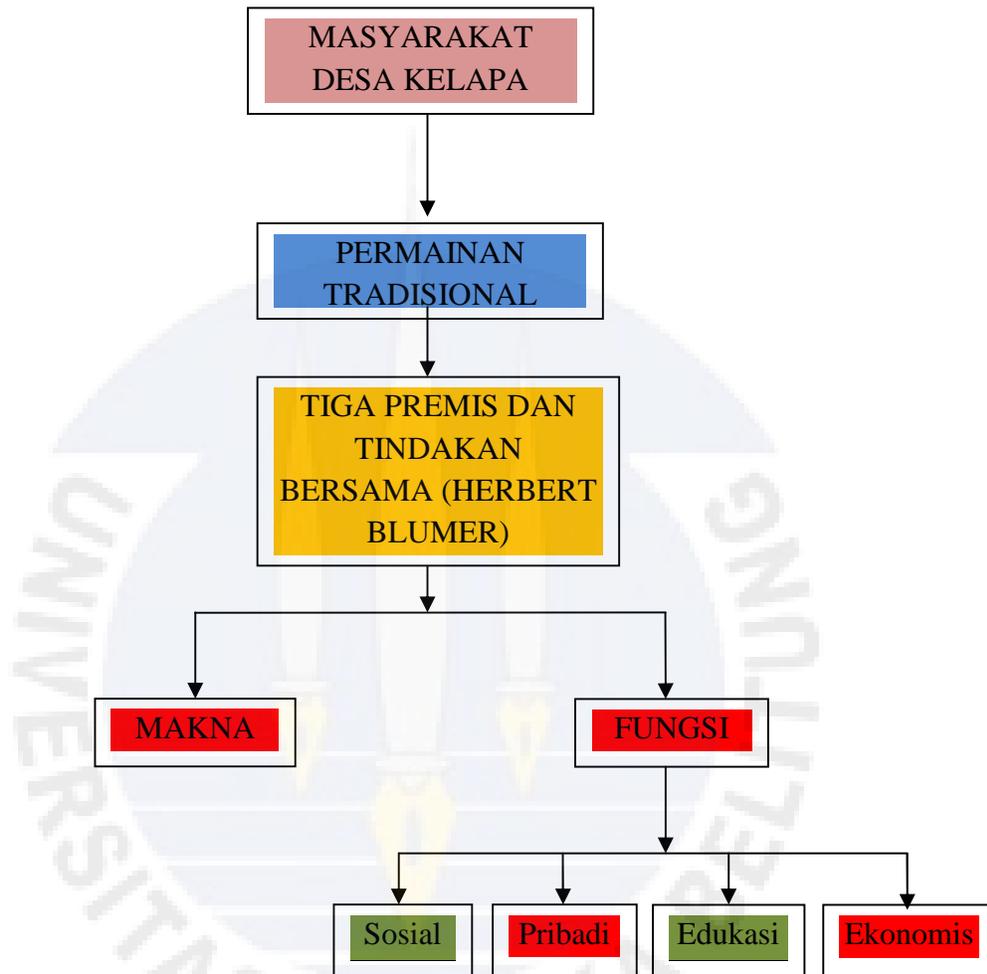
Blumer menjelaskan bahwa bidang tindakan yang tidak dirumuskan bersifat alamiah, asli dan berulang dalam kehidupan manusia sebagaimana dalam bidang tindakan yang diberi rumusan tindakan bersama yang telah di tetapkan terlebih dahulu. Tidak hanya dibidang yang tidak ditentukan saja tetapi dibidang yang ditentukan sekalipun tindakan bersama itu harus senantiasa diciptkan dan diperbaharui. Dalam menciptakan dan memperbaharui tindakan bersama itu para aktor di bombing oleh arti yang diterima secara bersama meskipun aktor tidak ditentukan oleh arti bersama itu. Mereka mungkin menerimanya sebagaimana adanya, tetapi merekapun dapat mengubah secara kecil-kecilan dan juga besar-besaran. Mengutip kata-kata Blumer sendiri, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menguatkan aturan, bukan aturan yang menciptakan dan menguatkan kehidupan kelompok (Ritzer & Goodman, 2010: 308).

Dalam perspektif Blumer mengandung ide-ide dasar seperti berikut ini :

1. Masyarakat terdiri dari amnesia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut aling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non-simbol mencakup penafsiran tindakan-tindakan.

3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang interinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklarifikasikan kedalam tiga kategori, (a) objek fisik, (b) objek sosial dan (c) objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok masyarakat ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang, namun dalam kondisi yang stabil dan disaat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan (Soeprapto, 2001: 123).

G. Bagan Kerangka Pikir



Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki banyak permainan tradisional dan permainan ini merupakan warisan budaya yang dimiliki masyarakat. Salah satunya adalah Desa Kelapa yang masih melestarikan permainan tradisional sampai saat ini. Walaupun ada pilihan permainan yang lainnya seperti *game modern*, namun permainan tradisional masih tetap dilestarikan di Desa Kelapa dan tidak hilang dengan kehadiran *game modern*

tersebut. Maraknya permainan modern saat ini, banyak memberikan dampak negatif bagi orang yang memainkannya

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori interaksionisme simboliknya Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap suatu berdasarkan makna-makna yang ada pada suatu itu bagi mereka. Kemudian makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain dan makna-makna tersebut disempurnakan diatas interaksi sosial yang sedang berlangsung. Teori ini dianggap cukup relevan untuk menganalisis dari jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini, yang terkait dengan makna dan fungsi (sosial, pribadi, edukasi dan ekonomis) permainan tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat.